

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP AMARAH MUSA  
DAN SIGNIFIKANSI KESELARASAN DENGAN AMARAH ALLAH  
PADA PERSOALAN AMARAH HAMBA TUHAN MASA KINI**



Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

SAAT

oleh

**Kheny Kezia Margono**

Malang, Jawa Timur  
November 2023

## ABSTRAK

Margono, Kheny, 2023. *Tinjauan terhadap Amarah Musa dan Signifikansi Keselarasan dengan Amarah Allah pada Persoalan Amarah Hamba Tuhan Masa Kini*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lim Hendra. Hal. x, 84.

Kata Kunci: Amarah, Hamba Tuhan, Allah, Konstruktif, Destruktif.

Tekanan-tekanan dalam pelayanan yang terdistorsi oleh dosa dapat menjadi jerat yang menjerumuskan hamba Tuhan pada emosi yang tidak sehat. Amarah yang destruktif adalah isu yang cukup umum ditemukan dalam pelayanan hamba-hamba Tuhan. Allah memanggil hamba-hamba-Nya untuk hidup selaras dengan-Nya, termasuk menyingkirkan kemarahan yang destruktif dan menggantinya dengan kebenaran. Betapa pun besarnya provokasi yang ada, kemarahan yang destruktif adalah jerat yang harus dihindari oleh pemimpin spiritual.

Apa kata Alkitab mengenai amarah yang kudus dan benar? serta, bagaimana hamba Tuhan dapat menyelaraskan amarahnya dengan Allah? Melalui studi pustaka, penulis mengkaji literatur bacaan baik berupa buku, artikel, tafsiran, kamus teologi, tesis, serta jurnal-jurnal teologi yang berhubungan dengan amarah Musa, amarah Allah dalam Alkitab, dan persoalan amarah hamba Tuhan atau pemimpin Kristen. Penulis juga akan melampirkan data-data atau survei terkait persoalan amarah hamba Tuhan masa kini dan diakhiri dengan signifikansi akan sebuah urgensi bagi hamba Tuhan masa kini agar menyelaraskan amarahnya dengan amarah Allah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” (Mzm. 107:1)

*Ebenezer!* Sampai di sini Tuhan menolong. Terpujilah Allah yang berlimpah dengan kasih dan setia. Ia menolong dengan mengokohkan langkah demi langkah perjalanan studi penulis di STT SAAT. Penulis bersyukur atas kehadiran Papa, Mama, Hulda, dan Finishia yang setia mendoakan dan mendukung kebutuhan penulis secara morel dan materiel. Terima kasih karena telah menjadi rumah yang di dalamnya penulis tidak perlu menjadi *super human* agar tetap dikasihi.

Penulis juga bersyukur atas teladan iman dan bekal akademis yang diberikan oleh segenap dosen STT SAAT. Secara khusus Ibu Rahmiati Tanudjaja sebagai pembimbing akademik yang penuh kasih serta Ko Lim Hendra sebagai dosen pembimbing skripsi yang *supportive* bagi penulis.

Selama 4,5 tahun berproses di SAAT, penulis tidak sendiri. Penulis bersyukur kepada Tuhan ketika mengingat rekan sekaligus keluarga MasTa 2019, kakak tingkat MasTa 2016–2018, dan adik tingkat MasTa 2020–2023. Bersama mereka, penulis merasakan nyata kasih Allah. Secara khusus Juan Pierre yang kisah dan kasihnya mewarnai masa-masa akhir penulis di SAAT. Sungguh Ia baik, teramat baik! Terpujilah Allah yang telah menjaga, menopang, dan memelihara hidup penulis!

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	2
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	7
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 AMARAH MUSA	11
Kelahiran Musa	12
Musa sebagai Pangeran Mesir	13
Musa Membunuh Seorang Mesir	16
Musa dalam Pelarian di Midian	19
Musa dan Panggilan Allah	22
Musa Kembali ke Mesir	27
Sepuluh Tuhah Allah atas Mesir	29
Musa Memimpin Bangsa Israel Menuju Tanah Perjanjian	30

Peristiwa di Laut Teberau	30
Peristiwa Mara, Elim, dan Manna	32
Musa Tidak Diperkenankan Memasuki Tanah Perjanjian	34
Perjanjian di Sinai	36
Musa Memecahkan Dua Loh Batu	39
Pembaharuan Perjanjian	40
Kesimpulan	41
<b>BAB 3 AMARAH ALLAH</b>	42
Amarah Ilahi	43
Amarah Allah dalam Perjanjian Lama	45
Amarah Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru	50
• Penggalan Leksikal	51
• Yesus Menyembuhkan Orang pada Hari Sabat	53
• Yesus Memberkati Anak-Anak	55
• Yesus Menyucikan Bait Allah	56
• Penggunaan Bahasa Yunani “ <i>embrimaomai</i> ”	57
Kesimpulan	59
<b>BAB 4 PERSOALAN AMARAH HAMBA TUHAN MASA KINI</b>	61
Hamba Tuhan dan Tekanan dalam Pelayanan	62
Hamba Tuhan dan Persoalan Amarah	64
Hamba Tuhan dan Keselarasan dengan Allah	73

Kesimpulan	77
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>78</b>
Kesimpulan	78
Saran	80
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>81</b>



## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

- Gambar 1 Bentuk Kemarahan menurut Dwight Carlson 67
- Gambar 2 Perbuatan Daging berdasarkan Galatia 5 dan Efesus 4 70

### Tabel

- Tabel 1 Lima Alasan Utama Amarah Ilahi 4**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2 Amarah Allah dalam Perjanjian Lama 46
- Tabel 3 Istilah-istilah Terkait Amarah dalam Perjanjian Baru 51



## DAFTAR ISTILAH

**konstruktif.** Bersifat membina, memperbaiki, dan membangun.

**destruktif.** Bersifat destruksi (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan).

**adaptif.** Mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

**maladaptif.** Keadaan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Perilaku ini dapat merugikan diri sendiri maupun sosial.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Menggembalakan jemaat saat ini lebih sulit daripada sebelumnya. Pergeseran kondisi moral, sosial, dan ekonomi yang ada membuat jemaat terguncang dan berdampak pada hamba Tuhan yang melayani.<sup>1</sup> Ada banyak gereja ataupun lembaga Kristen dipimpin oleh hamba-hamba Tuhan dengan kompetensi kepemimpinan yang kurang mapan. Beberapa mungkin memiliki cacat karakter. Integritas sering kali dikorbankan demi kelancaran ambisi pribadi. Sendjaya mengamati bahwa krisis kepemimpinan terjadi akibat hilangnya kapasitas institusional dan interpersonal yang mampu mentransformasi individu secara utuh untuk mencapai efektivitas hidup sebagaimana yang Allah inginkan.<sup>2</sup> Terlalu banyak kendala struktural, intelektual, emosional, dan kultural yang memperlambat transformasi.

H. B. London Jr. dan Neil B. Wiseman dalam bukunya *Pastors at Risk* mendapati bahwa kesehatan rohani dan emosional adalah aspek-aspek penting yang harus dimiliki hamba Tuhan.<sup>3</sup> Hamba Tuhan harus terus waspada akan bayang-

---

<sup>1</sup>H.B. London, Jr. dan Neil B. Wiseman, *Pastors at Risk: Help for Pastors, Hope for the Church* (Wheaton: Victor, 1993), 30.

<sup>2</sup>Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos, 2004), 18.

<sup>3</sup>London dan Wiseman, *Pastors at Risk*, 168.

bayang kelelahan dan stres yang dapat memantik timbulnya persoalan emosi, khususnya amarah.

## Latar Belakang Masalah

Isu kemarahan dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memiliki banyak dimensi dan bersifat kompleks. Richard S. Lazarus meneliti dan menyimpulkan bahwa,

*Anger is one of the most powerful emotions, if we consider its profound impact on social relations as well as effects on the person experiencing this emotion. In humans, the social meanings and folkways that generate, sustain, and regulate anger can be elemental and forceful as well as remarkably complex and subtle.*<sup>4</sup>

Amarah adalah salah satu emosi yang paling kuat jika dilihat dari dampak yang timbul. Ia memberi dampak tidak hanya kepada individu yang mengekspresikan kemarahan tersebut, tetapi juga pada relasi sosial yang ada. Dalam realitas sosial yang ada, dampak dari kemarahan bersifat mendasar, kuat, kompleks, dan halus. Amarah menjadi perasaan yang begitu kuat sehingga menuntut ekspresi. Namun sering kali seseorang terlalu takut untuk mengungkapkannya karena kemarahan sering dilihat sebagai emosi yang tidak menyenangkan dan berpengaruh terhadap orang lain.<sup>5</sup>

Amarah bukan emosi yang datang secara tiba-tiba dan meledak dari diri seseorang. Ada proses yang terjadi. Matthew Elliott menguraikan proses terjadinya amarah dalam tiga fase, yakni persepsi, saat seseorang mendengar atau melihat

---

<sup>4</sup>Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation* (New York: Oxford University Press, 1991), 217.

<sup>5</sup>Rochelle Semmel Albin, *Emotions, Choices: Guides for Today's Woman* (Philadelphia: Westminister, 1983), 25.

sesuatu.<sup>6</sup> Ia memahami bahwa sesuatu sedang terjadi padanya atau mungkin akan terjadi kepadanya. Penilaian, saat seseorang mengevaluasi apa yang terjadi dan memutuskan apakah setuju atau tidak terhadap situasi yang ada. Emosi, saat seseorang kemudian merasakan sesuai dengan persepsi dan penilaiannya.<sup>7</sup>

Christopher Ash dalam bukunya *The Heart of Anger* melihat bahwa amarah dan kepemimpinan adalah dua hal yang sering tidak terpisahkan. Ia menemukan bahwa dengan amarah, pemimpin mengekspresikan hasrat dan menghilangkan hambatan serta mencapai tujuan mereka, sehingga tidak mengherankan dalam Alkitab tercatat persoalan-persoalan amarah para raja dan penguasa.<sup>8</sup> Amarah menyingkapkan sesuatu dari dalam hati manusia.<sup>9</sup> Di bawah kuasa dosa dan perasaan kecewa terhadap situasi yang ada membuat amarah manusia menjadi destruktif. Persoalan amarah serupa juga tertuang dalam kisah pemimpin spiritual terbesar di Perjanjian Lama yakni Musa.

Musa memiliki status yang unik di seluruh literatur kanonis dan non-kanonis Yahudi dan Kristen.<sup>10</sup> James Montgomery Boice dalam bukunya *The Life of Moses* mendeskripsikan Musa sebagai figur pemimpin yang luar biasa. Ia menegaskan, di luar Kristus tidak ada figur lain yang memiliki “bayangan” lebih besar dalam rangkaian kisah Perjanjian Lama selain Musa.<sup>11</sup> Ia memegang peran penting dalam

---

<sup>6</sup> Matthew Elliot, *Faithful Feelings: Rethinking Emotion in the New Testament* (Grand Rapids: Kregel, 2006), 31–42.

<sup>7</sup> Christopher Ash dan Steve Midgley, *The Heart of Anger: How the Bible Transforms Anger in Our Understanding and Experience* (Wheaton: Crossway, 2021), 22.

<sup>8</sup> Albin, *Emotions*, 28.

<sup>9</sup> Ibid., 22.

<sup>10</sup> James Karl Hoffmeier, *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition* (New York: Oxford University Press, 1997), 135.

<sup>11</sup> James Montgomery Boice, *The Life of Moses: God's First Deliverer of Israel* (Phillipsburg: P&R, 2018), 3.

peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan berperan sebagai mediator antara Allah dengan umat-Nya. Kisah Musa tertulis dalam serangkaian Kitab Pentateukh. Musa dipanggil menjadi nabi untuk menyampaikan firman Allah.

Sepanjang periode kepemimpinannya, Musa kerap kali diperhadapkan dengan provokasi-provokasi yang menekan. Awalnya Musa berhasil menguasai diri dengan baik namun lama-kelamaan tekanan yang ada membuatnya berbalik. Di hadapan bangsa Israel yang terus menerus menggerutu, beberapa kali Musa didapati tidak dapat mengendalikan kemarahannya.

Setelah ditelusuri lebih dalam, tragedi kemarahan Musa yang tidak terkendali berakar dari ketidakpercayaannya kepada Allah. Tekanan dari bangsa Israel terhadap Musa, meluputkan fokus awalnya dari perintah Allah. Anugerah dari Allah tergantikan oleh kemarahan dan seolah-olah ia menggantikan posisi Allah. Kemarahannya di awal mungkin terlihat terkendali namun pada akhirnya meluap dan meledak menjadi kobaran api yang tidak terkendali. Musa tidak dapat mengendalikan dirinya dan membiarkan kemarahannya meledak.

Nathaniel Helfgot dalam karya tulisnya “And Moses Struck the Rock” mengemukakan,

*The failure of Moses to lead the Jewish people into the promised land; and constitutes a central tragedy of the second half of the book of Numbers and the book of Deuteronomy. The ambiguous circumstances surrounding both his loss of the reigns of leadership and his disqualification from entry into the land add to the reader’s sense and wonder.*<sup>12</sup>

Menurut Helfgot, kemarahan Musa di saat yang bersamaan dapat dilihat sebagai bentuk kegagalannya untuk memimpin bangsa Israel ke tanah yang telah dijanjikan

---

<sup>12</sup>Nathaniel Helfgot, “‘And Moses Struck the Rock’: Numbers 20 and the Leadership of Moses,” *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 27, no. 3 (Spring 1993): 51–58, <https://www.jstor.org/stable/23260823>.

Allah. Ia melihat peristiwa ini sebagai tragedi sentral dari paruh kedua Kitab Bilangan dan Ulangan. Keadaan seputar hilangnya kendali emosi Musa dan konsekuensi akibat kemarahannya menambah perasaan takjub pembaca. Salah satu kegagalannya dalam mengendalikan amarah membuatnya tidak masuk ke Tanah Perjanjian

Gary L. McIntosh dalam bukunya *Overcoming the Dark Side of Leadership*, mengamati bahwa kehidupan kepemimpinan Musa menunjukkan gejala dari pemimpin yang kompulsif. Pemimpin yang kompulsif menanggapi kerancuan batin mereka dengan cara mengikat perasaan mereka sangat erat sehingga mengakibatkan kekacauan yang bertentangan dengan figur mereka yang kerap dikenal sangat terkendali dan tertata. Inilah sebabnya mengapa sangat lazim bagi orang seperti ini untuk menahan kemarahan mereka agar tidak diekspresikan secara tiba-tiba dan meledak dengan kasar.<sup>13</sup> Senada dengan ini, Ash mendapati adanya pola serupa dalam sisi gelap para pemimpin. Pemimpin-pemimpin hebat memiliki kecenderungan untuk terhisap ke dalam lumpur amarah.<sup>14</sup> Amarah yang ada mungkin tidak dalam bentuk aktif seperti memukul, mencubit, melempar barang, atau membanting pintu, namun kemarahan dapat menjelma ke bentuk yang lebih halus dalam diam, kejengkelan, dendam, dan kepahitan. Tidak jarang hamba Tuhan meninggalkan pelayanan karena persoalan amarah serupa.

Aubrey Malphrus dalam *The Dynamics of Church Leaderships* menegaskan bahwa, agar menjadi pemimpin yang efektif, pemimpin Kristen harus menyadari bahwa pertumbuhan karakter sama pentingnya dengan kesuksesan pelayanan

---

<sup>13</sup>Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership: The Paradox of Personal Dysfunction* (Grand Rapids: Baker, 2007), 110–13.

<sup>14</sup>Ash dan Midgley, *The Heart of Anger*, 38.

mereka.<sup>15</sup> Karakter yang seperti apa? Tentu saja yang serupa dengan Allah. Allah adalah satu-satunya Pribadi yang amarah-Nya tidak berdosa. Allah marah kepada manusia karena keberdosaannya. Pada umumnya kemarahan atau murka Allah memiliki arti yang sama dengan penghukuman-Nya, tetapi respons kemarahan Allah tidak selalu berupa penghukuman.<sup>16</sup>

Alkitab menceritakan bagaimana Allah secara konsisten berinisiatif menjalin relasi dengan umat-Nya. Perjanjian Lama membuktikan bahwa Allah adalah Pribadi yang penuh belas kasihan dan lambat untuk marah. Israel sebagai umat pilihan Allah berulang kali tidak setia dan mendukakan hati Allah, namun dengan kebijaksanaan-Nya, Ia terlebih dahulu menegur dan memperingati umat-Nya. Perjanjian Baru secara implisit menyatakan amarah Allah melalui kehadiran Kristus. Ash mengatakan bahwa,

*Writing of the incarnate Son of God, John tells us that the Son is “at the Father’s side . . . [because] he has made [the Father] known” (John 1:18). In every respect, the life and death of Jesus make the Father known. It follows that when Jesus is angry, he makes known to us the anger of the Father. When Jesus is angry, he is right to be angry; the cause of his anger is right and he expresses his anger rightly.<sup>17</sup>*

Injil Yohanes menulis tentang Anak Allah yang berinkarnasi. Yohanes 1:18 mengatakan bahwa Anak Allah berada di pihak Bapa karena Ia memperkenalkan Bapa kepada umat manusia. Bapa dapat dikenal melalui setiap karya Kristus baik itu kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga. Oleh karena itu, ketika Yesus marah, Dia mengekspresikan amarah Bapa. Kristus berhak marah karena penyebab kemarahan-Nya kudus dan Ia mengungkapkan amarah-Nya dengan benar.

---

<sup>15</sup>Aubrey Malphurs, *The Dynamics of Church Leaderships, Ministry Dynamics for a New Century* (Grand Rapids: Baker, 1999), 22.

<sup>16</sup>Bruce Edward Baloian, *Anger in the Old Testament*, American University Studies 99 (New York: P. Lang, 1992), 381.

<sup>17</sup>Ash dan Midgley, *The Heart of Anger*, 74.

Dalam keilahian-Nya, Ia memanggil hamba-Nya untuk hidup meneladani-Nya. Archibald Hart mengatakan, jika manusia mampu marah hanya pada hal-hal yang kepadanya Kristus juga marah maka akan tercipta dunia yang indah.<sup>18</sup> Hamba Tuhan seharusnya hidup dalam motivasi oleh kasih karunia. Hidup di dalam kasih karunia Allah bukan berarti seseorang mematikan kemanusiaannya, melainkan bertumbuh dengan seluruh kapasitas di bawah kendali kasih karunia Allah.<sup>19</sup> Maka dari itu, penting bagi hamba Tuhan untuk mengekspresikan amarahnya selaras dengan amarah Allah.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan**

Seperti yang dipaparkan di bagian latar belakang masalah, penulis melihat bahwa dosa dan tekanan hidup hamba Tuhan sering kali mendistorsi amarah hamba Tuhan. Amarah yang semula adalah emosi netral berubah menjadi destruktif. Dari persoalan yang ada, penulis melihat adanya urgensi bagi hamba Tuhan untuk menyetarakan hatinya dengan hati Allah. Keselarasan dengan Allah berarti hamba Tuhan hidup dengan melakoni Kristus dalam setiap aspek kehidupan, terkhusus dalam hal mengekspresikan amarah.

Untuk mengarahkan penulisan skripsi ini supaya lebih baik, sistematis dan terfokus, maka penulis akan memberikan rumusan masalah yang akan diteliti dalam beberapa pertanyaan kunci:

---

<sup>18</sup>Tim LaHaye dan Bob Phillips, *Anger is a Choice* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 14.

<sup>19</sup>Peter Scazzero, *Spiritualitas yang Sehat secara Emosi*, terj. Milhan K. Santoso (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2006), 35–36.

1. Mengapa kemarahan Musa dilihat sebagai amarah yang destruktif?
2. Apa kata Alkitab mengenai amarah Allah yang kudus dan benar?
3. Bagaimana hamba Tuhan masa kini mengekspresikan amarahnya berdasarkan keselarasan dengan amarah Allah?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Memaparkan konteks historis dan perjalanan kepemimpinan Musa sehingga memahami pribadi dan karakter Musa dalam mengekspresikan amarahnya dan meninjau bentuk-bentuk kegagalannya dalam mengendalikan amarah.
2. Meninjau amarah Allah di Perjanjian Lama dan amarah Allah melalui Kristus di perjanjian Baru.
3. Memberi kesadaran bagi hamba Tuhan masa kini agar mengekspresikan amarahnya selaras dengan amarah Allah.

#### **Batasan Pembahasan**

Pada bab dua penulis akan meninjau persoalan amarah dalam kehidupan Musa berdasarkan beberapa peristiwa yang tercatat: Musa membunuh seorang Mesir (Kel. 2:11–12), peristiwa anak lembu emas (Kel. 32:19), dan peristiwa di Masa dan Meriba (Bil. 20:2–13; Kel. 17:1–7). Pada bab tiga penulis akan memaparkan amarah Allah dalam keseluruhan rangkaian Alkitab. Allah sebagai Pribadi yang tidak berdosa dan amarah yang Ia ungkapkan adalah amarah yang kudus dan benar. Penulis akan meninjau amarah Allah dalam Perjanjian Lama dan amarah Allah melalui Kristus dalam Perjanjian Baru. Pada bab empat, penulis akan mengimplementasikannya pada

signifikansi keselarasan dengan amarah Allah pada persoalan amarah hamba Tuhan masa kini.

### **Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis mengkaji literatur bacaan baik berupa buku, artikel, tafsiran, kamus teologi, tesis, serta jurnal-jurnal teologi yang berhubungan dengan amarah Musa, amarah Allah dalam Alkitab, dan persoalan amarah hamba Tuhan atau pemimpin Kristen. Penulis juga akan melampirkan data-data atau survei terkait persoalan amarah hamba Tuhan masa kini dan diakhiri dengan signifikansi akan sebuah urgensi bagi hamba Tuhan masa kini agar menyelaraskan amarahnya dengan amarah Allah.



#### **Sistematika Penulisan**

Penulis membagi penulisan penelitian ini ke dalam lima bagian besar. Pada bab pertama, penulis menganalisis masalah, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari topik yang dibahas. Pada bab kedua, penulis melakukan tinjauan terhadap persoalan-persoalan amarah Musa. Tinjauan ini mencakup latar belakang kehidupan Musa, dan perjalanan kepemimpinannya hingga akhir hidupnya. Lalu pada bab ketiga, penulis akan memaparkan amarah Allah dalam Perjanjian Lama dan amarah Allah melalui Kristus dalam Perjanjian Baru. Dari tinjauan ini akan didapati kesimpulan bahwa amarah Allah adalah amarah yang kudus dan benar. Pada bab keempat, penulis memaparkan persoalan amarah hamba Tuhan ataupun pemimpin Kristen masa kini

dari berbagai literatur dan penelitian. Realitas tersebut menjadi sarana untuk membawa kesadaran, refleksi, dan menjadi langkah preventif bagi hamba Tuhan ataupun pemimpin Kristen dalam menghadapi persoalan terkait amarah. Tujuan akhir yang diharapkan tercapai adalah hamba Tuhan menyalurkan amarah mereka dengan amarah Allah. Penulis menutup penelitian ini dalam satu bab terakhir yang berisi kesimpulan dengan saran-saran praktis untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albin, Rochelle Semmel. *Emotions. Choices: Guides for Today's Woman*. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Alec Motyer. *The Message of James. Bible Speaks Today*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Ash, Christopher, dan Steve Midgley. *The Heart of Anger: How the Bible Transforms Anger in Our Understanding and Experience*. Wheaton: Crossway, 2021.
- Baloian, Bruce Edward. *Anger in the Old Testament*. American University Studies 99. New York: P. Lang, 1992.
- Blanchard, Kenneth H., Phil Hodges, dan Phyllis Henneey Hendry. *Lead Like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. Nashville: W, 2016.
- Boice, James Montgomery. *The Life of Moses: God's First Deliverer of Israel*. Phillipsburg: P&R, 2018.
- Borgman, Brian. *Feelings and Faith: Cultivating Godly Emotions in the Christian Life*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Carlson, Dwight. *Overcoming Hurts and Anger*. Eugene: Harvest, 2000.
- Chand, Samuel R. *Leadership Pain: The Classroom for Growth*. Nashville: Thomas Nelson, 2015.
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical Theological Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1974.
- Clark, Marilyn. "That Man Moses." *St Mark's Review* 216 (2011): 8–24.
- Coats, George W. *Moses: Heroic Man, Man of God*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 57. Sheffield: JSOT, 1988.
- Cole, R. Alan. *Exodus: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 2. Leicester: Inter-Varsity, 1973.
- . *Mark*. Tyndale New Testament Commentaries 2. Nottingham: Inter-Varsity, 2008.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2016.

- Dodd, Jimmy dan Larry Magnuson. *Pastors are People Too*. PastorServe. Colorado Springs: David C. Cook, 2016.
- Drever, James. *A Dictionary of Psychology*. Penguin Reference Books. Melbourne: Penguin, 1960.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Elliot, Matthew A. *Faithful Feelings: Rethinking Emotion in the New Testament*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2006.
- Ellison, C.W., dan W.S. Mattila. "The Needs of Evangelical Christian Leaders in the United States." *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 1 (1983): 28–35.
- Enns, Peter. *Exodus*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Gaubert, Henri. *Moses and Joshua*. Diterjemahkan oleh Lancelot Sheppard dan A. Manson. Bible in History 3. London: Darton, Longman & Todd, 1969.
- Groeschel, Craig. *Soul Detox: Clean Living in a Contaminated World*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Hahn, Scott. *A Father Who Keeps His Promises: God's Covenant Love in Scripture*. Cincinnati: Servant, 1998.
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Harbin, Thomas J. *Beyond Anger: A Guide for Men: How to Free Yourself from the Grip of Anger and Get More Out of Life*. Ed. Rev. Boston: Da Capo Lifelong, 2018.
- Harlow, Tim. *What Made Jesus Mad? Rediscover the Blunt, Sarcastic, Passionate Savior of the Bible*. Nashville: Nelson, 2019.
- Helfgot, Nathaniel. "'And Moses Struck the Rock': Numbers 20 and the Leadership of Moses." *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 27, no. 3 (1993): 51–58. <https://www.jstor.org/stable/23260823>.
- Henderson, Warren. *Be Angry and Sin Not*. Port Colborne: Gospel Folio, 2005.
- Hoffmeier, James Karl. *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Ingram, Chip dan Becca Johnson. *Overcoming Emotions That Destroy*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Jones, Robert D. *Uprooting Anger: Biblical Help for a Common Problem*. Phillipsburg: P&R, 2005.

- Kaiser, Walter C., Jr. *Exodus*. Ed. Rev. Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Kinghorn, Kevin dan Stephen Travis. *But What About God's Wrath?: The Compelling Love Story of Divine Anger*. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- LaHaye, Tim. *Spirit-Controlled Temperament*. Ed. Rev. Wheaton: Tyndale, 1993.
- LaHaye, Tim, dan Bob Phillips. *Anger is a Choice*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Lamb, David T. *The Emotions of God: Making Sense of a God who Hates, Weeps, and Loves*. Downers Grove: IVP, 2022.
- Lazarus, Richard S. *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press, 1991.
- London, H.B., Jr., dan Neil B. Wiseman. *Pastors at Risk: Help for Pastors, Hope for the Church*. Wheaton: Victor, 1993.
- Mack, Wayne A. *Anger and Stress Management God's Way*. Phillipsburg: P&R, 2017.
- Malphurs, Aubrey. *The Dynamics of Church Leaderships*. Ministry Dynamics for a New Century. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Mariottini, Claudemiro Francisco. *Divine Violence and the Character of God*. Eugene: Wipf & Stock, 2022.
- McIntosh, Gary L., dan Samuel D. Rima. *Overcoming the Dark Side of Leadership: The Paradox of Personal Dysfunction*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Meier, Levi. *Moses, The Prince, the Prophet: His Life, Legend & Message for Our Lives*. Woodstock: Jewish Lights, 1999.
- Oates, Wayne H., *The Christian Pastor*. Ed. Ke-3. Philadelphia: Westminster, 1982.
- Pearlman, Moshe. *In The Footsteps Of Moses*. Tel Aviv: Nateev and Steimatzky, 1973.
- Powlison, David A. "Anger Part 1: Understanding Anger" *Journal of Biblical Counseling* 14, no.1 (Fall 1995): 40-53.
- Priolo, Lou. *The Heart of Anger: The Practical Help for the Prevention and Cure of Anger in Children*. Conway: Grace & Truth, 2015.
- Scazzero, Peter L. *The Emotionally Healthy Church: A Strategy for Discipleship That Actually Changes Lives*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- . *The Emotionally Healthy Leader*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- . *Spiritualitas yang Sehat secara Emosi*. Diterjemahkan oleh Milhan K. Santoso. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2006.

- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Smith, Mandy. *The Vulnerable Pastor: How Human Limitations Empower Our Ministry*. Downers Grove: IVP, 2015.
- Stanley, Andy. *Enemies of the Heart: Breaking Free from the Four Emotions That Control You*. Colorado Springs: Multnomah, 2011.
- Strauss, Mark L. *Jesus Behaving Badly: The Puzzling Paradoxes of the Man from Galilee*. Downers Grove: IVP, 2015.
- Štrba, Blažej. “Did the Israelites Realise Why Moses Had to Die?” *Revue Biblique* 113, no. 3 (Juli 2006): 337–365.
- Swindoll, Charles R. *Moses: A Man of Selfless Dedication*. Great Lives. Dallas: Word, 1999.
- Tarfrate, Raymond Chip, dan Howard Kassinove. *Anger Management for Everyone*. Ed. Ke-2. Oakland: Impact, 2019.
- Tripp, Paul. *Instruments in the Redeemer’s Hands*. Resources for Changing Lives. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Voowinde, Stephen. “Jesus and Anger: Does He Practice What He Preaches?.” Dalam *Anger*, diedit oleh Robert B. Kruschwitz, 30–36. Waco: Institute for Faith and Learning, 2014.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Warfield, Benjamin B. “The Emotional Life of Our Lord.” Dalam *The Person and Work of Christ*, diedit oleh Samuel G. Craig, 93–145. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1950.
- Wiersbe, Warren W. *Angry People—and What We Can Learn from Them*. Living Lessons from God’s Word. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Wright, G. Ernest. *Great People of the Bible and How They Lived*. Pleasantville: Reader’s Digest, 1974.
- Zeligs, Dorothy F. *Moses: A Psychodynamic Study*. New York: Human Sciences, 1986.